

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF DAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH

Mala Rusdawati

Magister Pendidikan IPS, FKIP Unila

Darsono

Jurusan Pendidikan IPS, FKIP Unila

Pujiati

Jurusan Pendidikan IPS, FKIP Unila

Email: pujiati78@yahoo.com

ABSTRAK

This aims to determine the improvement of cognitive learning outcomes and problem solving skills. Learning model used is problem based learning. This study is a classroom action research consisting of three cycles. The subject of this research is the students of class VIII in Gunadharma Junior High School Bandar Lampung, which amounts to 25 people. Data collection techniques used include observation, interviews and tests. The results showed an increase per cycle. In the first cycle cognitive learning results increased by 64%, and in the second cycle increased by 72%. Next on the third cycle reached 84%. The increase also occurred in problem solving ability seen in the first cycle of 60%, on the second cycle of 68%. Furthermore, in the third cycle of 80% means that in cycle III both the ability to solve problems and cognitive learning outcomes of students has achieved an indicator of achievement that is $\geq 75\%$ of the number of students of class VIII.

Keywords: *Problem based learning models, Cognitive learning outcomes, Problem solving skills.*

A. PENDAHULUAN

Belajar bukan hanya mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku (Sanjaya, 2006: 110). Sedangkan menurut Hamalik (2002: 27) belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami dan terdapat pengubahan kelakuan. Sardiman (2000: 20) mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya, membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seorang baik sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang sebagai hasil pengalamannya, untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru baik secara keseluruhan, sehingga terdapat perubahan dalam hal pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap pada diri individu

tersebut. Maka belajar secara umum dapat diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena perkembangan tubuhnya atau karakteristik sejak lahir.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu. Oleh sebab itu diperlukan upaya kemampuan guru dalam pembelajaran IPS agar peserta didik dapat menyerap pelajaran dengan baik dan materi dapat tersampaikan sehingga peserta didik mempunyai pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembelajaran IPS. Artinya proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Mata pelajaran IPS bukan hanya menghafal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan sosial, namun juga siswa dituntut untuk memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, yang salah satu kemampuan itu, adalah kemampuan dalam memecahkan masalah (Sapriya, 2009: 194). Atas dasar tersebut kompetensi guru harus semakin meningkat, untuk mewujudkan suatu interaksi antara individu dan lingkungan belajarnya. Dalam proses pembelajaran yang ingin dicapai guru adalah target kurikulum. SMP Gunadharma Bandar Lampung salah satu sekolah swasta mempunyai siswa dengan kemampuan yang bervariasi, sehingga kemampuan dalam menerima pembelajaran juga menunjukkan hasil yang bervariasi juga. Khususnya di kelas VIII yang berjumlah 25 siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari data hasil belajar mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Gunadharma Bandar Lampung memiliki standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPS adalah 75 yang bersumber dari dokumen KTSP SMP Gunadharma Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017, maka dapat dilihat dari hasil ujian semester ganjil dari semua indikator belajar siswa kelas VIII SMP Gunadharma Bandar Lampung masih rendah, karena 60% nilai siswa di bawah nilai KKM tersebut.

Banyak faktor yang diduga melatarbelakangi rendahnya kemampuan kognitif siswa seperti faktor dari guru, yaitu, guru dalam melakukan pembelajaran IPS lebih dominan menggunakan metode ceramah yang monoton (*teacher center*), faktor ini disebabkan karena guru terlalu berfokus pada materi yang harus tersampaikan pada tiap pertemuan dan belum banyak mengetahui model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan proses pembelajaran IPS. Padahal, dengan kemampuan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa sehingga lebih aktif dalam pembelajaran IPS sangat mendukung keberhasilan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan selama ini guru dalam melakukan pembelajaran IPS lebih dominan menggunakan metode ceramah yang monoton (*teacher center*), faktor ini disebabkan karena guru terlalu berfokus pada materi yang harus tersampaikan pada tiap pertemuan dan belum banyak mengetahui model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan proses pembelajaran IPS.

Faktor selanjutnya berasal dari siswa dimana siswa kurang percaya diri, rasa ingin tahunya kurang, malu dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Siswa sulit bersikap terbuka kepada orang lain, karena masih ada sikap individualisme. Siswa tidak dapat mengsinkronisasikan pikiran dan perasaannya secara tepat dan jelas, serta kemampuan memecahkan masalah juga terlihat masih rendah ditunjukkan dari kemampuan siswa, belum mampunya siswa untuk mendefinisikan masalah, merumuskan strategi, menentukan dan menetapkan strategi, mengevaluasi strategi dari pemecahan masalah itu sendiri. Sehubungan dengan masalah tersebut, maka upaya untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dalam mata pelajaran IPS merupakan suatu keharusan seorang guru untuk mengembangkan potensi siswa dalam berpikir. Salah satu upaya yang dilakukan sebagai solusinya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Pada hakikatnya program pembelajaran bertujuan tidak hanya memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu terjadi tetapi juga memberi pemahaman dan penguasaan tentang mengapa hal

itu terjadi. Berpijak pada permasalahan tersebut, maka pembelajaran pemecahan masalah menjadi sangat penting untuk diajarkan (Wena, 2009:52).

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Standar Isi 2006 siswa dituntut agar dapat kreatif dan mampu mengembangkan kemampuan berfikir dalam menghadapi pelajaran juga dalam menghadapi masalah-masalah yang sedang terjadi saat ini. Kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah sangat diperlukan dalam pembelajaran karena siswa didorong untuk mencari dan menemukan pengetahuan baru yang melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan guru sebagai fasilitator.

Maka model pembelajaran yang dipandang tepat untuk gunakan berdasarkan kriteria tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang memfokuskan kepada pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Pentingnya masalah ini diteliti oleh peneliti agar dengan penerapan model ini diharapkan siswa mampu untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial terjadi saat ini serta membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui implementasi model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran IPS, (2) untuk mengetahui implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Penelitian ini berusaha mengkaji, merefleksikan secara kritis dan kolaboratif suatu rencana pembelajaran terhadap kinerja guru serta interaksi antara guru dan siswa. Penelitian tindakan kelas atau biasa disebut dengan *class room action research* ialah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama (Arikunto, 2009: 3).

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat siklus dan terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) *planing*, (b) *acting*, (c) *observing*, dan (d) *reflecting*. Subyek penelitian : siswa kelas VIII SMP Gunadharma Bandar Lampung dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang yang terdiri dari 13 orang laki – laki dan 12 orang perempuan, dan guru mata pelajaran IPS yang bertindak juga sebagai peneliti, serta guru IPS yang lain sebagai kolaborator. Obyek penelitian model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan kemampuan memecahkan masalah siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi dan tes, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan pelaksanaan pada siklus I yaitu guru mempersiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran, mempersiapkan media pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan kompetensi dasar serta guru mempersiapkan tes akhir evaluasi untuk mengetahui hasil pembelajaran selama siklus I.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I terdiri dari 2x pertemuan masing-masing melaksanakan 3 tahap kegiatan yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pertama pelaksanaan pendahuluan, langkah yang dilakukan guru adalah mengkondisikan kelas kemudian berdoa membuka pelajaran, memeriksa kehadiran siswa sebagai sikap disiplin, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran dan memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, menyajikan informasi kepada siswa tentang prosedur pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, dan menjelaskan manfaat materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya kegiatan inti yang terdiri dari *eksplorasi*, *elaborasi* dan *konfirmasi*, dimana tahap *eksplorasi* dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu: Siswa diminta membaca buku ajar sesuai materi yang akan dipelajari secara mandiri, yaitu tentang pengertian pranata dan ciri pranata sosial, Siswa mendengarkan penjelasan guru, Siswa diberikan pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari dengan mengkaitkan pada fakta, siswa dibagi menjadi 5 kelompok sesuai dengan urutan absen kelas, siswa diberikan kartu soal yang berbeda pada setiap kelompok untuk dipecahkan bersama oleh masing-masing kelompok dengan cara diundi.

Selanjutnya tahap *elaborasi* siswa diminta melakukan diskusi dengan kelompoknya masing-masing, yang sudah dibagi sesuai urutan absen kelas, setiap anggota kelompok dituntut memberikan tanggapan serta pendapat mereka sendiri yang nantinya akan disatukan dalam satu kesimpulan, siswa menuliskan pemikirannya sendiri dan hasil diskusi dengan kelompoknya pada lembar kerja siswa, setiap kelompok merumuskan hasil diskusinya dalam satu kesimpulan atas dasar kesepakatan bersama. Tahap terakhir konfirmasi masing-masing kelompok secara acak mempresentasikan hasil diskusinya sesuai dengan kartu soal yang telah diberikan, kelompok yang lain menyimak dan memberikan tanggapan atau pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi, dan guru menjelaskan kembali jawaban siswa yang belum jelas. Terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan penutup yaitu siswa menyampaikan pendapat tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang kurang dimengerti, guru memberikan motivasi kepada siswa khususnya yang belum melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran, guru bersama-sama dengan siswa membuat ringkasan kesimpulan tentang materi yang didiskusikan, guru meminta siswa mengumpulkan hasil diskusi kelompok, guru menyampaikan tema materi yang akan datang. Guru mengadakan tes hasil belajar kognitif pada pertemuan kedua siklus I.

Tahap observasi dalam penelitian tindakan dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran dilakukan, dengan melihat dan memberikan penilaian sesuai dengan instrumen yang disediakan yang disesuaikan dengan apa saja yang terjadi dalam penelitian ini. Berdasarkan pada pengamatan pada siklus I, maka hasil observasi hasil belajar kognitif dan kemampuan memecahkan masalah siswa. Hasil belajar IPS siswa di kelas VIII yang diketahui pada akhir siklus I melalui tes yang berbentuk pilihan jamak sebanyak 20 soal. Materi yang diujikan adalah materi tentang mengidentifikasi jenis pranata sosial. Hasil belajar siswa secara klasikal belum mencapai

indikator yang ditetapkan yaitu $\geq 75\%$ dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 75. Siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 hanya 64% atau 16 orang dari 25 siswa yang diberi tindakan. Belum tercapainya indikator hasil belajar pada proses pembelajaran siklus I diduga karena siswa belum memiliki kesadaran belajar secara aktif dan mandiri, hal ini disebabkan karena siswa belum paham dengan model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan pada proses pembelajaran sehingga berpengaruh pada nilai hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Hasil kemampuan memecahkan masalah siswa pada siklus I dapat diketahui bahwa masih memiliki kriteria kurang adalah pada indikator perencanaan penyelesaian dan pelaksanaan rencana penyelesaian masalah, siswa yang mendapatkan kriteria kurang sebesar 60% yaitu sebanyak 15 siswa. Siswa yang mendapatkan kriteria sedang sebesar 40% yaitu sebanyak 10 siswa. Sedangkan siswa yang mendapatkan kriteria tinggi belum ada. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai indikator kemampuan memecahkan masalah belum mencapai $\geq 75\%$ siswa kelas VIII, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Tahap refleksi peneliti bersama guru mitra membahas kelemahan yang muncul dari tindakan selama pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah, kemudian peneliti bersama guru mitra mencari solusi sebagai bentuk perbaikan yang akan diterapkan pada siklus II. Adapun pengamatan pada siklus I ini ditemukan kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran yaitu sebagai berikut: Hasil belajar IPS siswa di kelas VIII yang diketahui pada akhir siklus I melalui tes yang berbentuk pilihan jamak sebanyak 20 soal. Materi yang diujikan adalah materi tentang Pranata Sosial. Hasil belajar siswa secara klasikal belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu $\geq 75\%$ dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 75. Siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 hanya 64% atau 16 orang dari 25 siswa. Belum tercapainya indikator hasil belajar pada proses pembelajaran siklus I diduga karena siswa belum memiliki kesadaran belajar secara aktif dan mandiri, hal ini disebabkan karena siswa belum paham dengan model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan pada proses pembelajaran sehingga berpengaruh pada nilai hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Model pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Menurut Rusman, (2010: 229) model pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul – betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Kemampuan memecahkan masalah siswa pada siklus I dapat diketahui bahwa masih memiliki kriteria kurang adalah pada indikator perencanaan penyelesaian dan pelaksanaan rencana penyelesaian sebanyak 15 siswa atau 44%. Selanjutnya, berdasarkan total skor yang didapatkan pada masing-masing siswa diperoleh yang mendapatkan kriteria kurang sebanyak 15 siswa, sedang 10 siswa dan tinggi tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai indikator kemampuan memecahkan masalah belum mencapai $\geq 75\%$ siswa kelas VIII, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan secara langsung, terdapat siswa yang belum mengerti sehingga menyibukkan diri pada aktivitas lain diluar pelajaran, masih banyak siswa yang ragu dalam memberikan argumennya yang sesuai pada saat diskusi kelompok. Hal ini terlihat dari terdapat 6 orang siswa yang sudah mengangkat tangan dan memberikan argumennya. Terdapat beberapa siswa telah aktif namun ketika berdiskusi masih bersifat informal dan masih sering bercanda didalam forum diskusi, selain itu masih ada beberapa siswa yang kurang memberikan perhatiannya ketika anggota lain dalam satu kelompok diskusi memberikan saran untuk jawaban tugas kelompoknya. Selanjutnya, dalam kegiatan untuk mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan masih didominasi oleh 3-

5 orang siswa saja sehingga mengurangi kepercayaan diri siswa lain yang belum aktif secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Siklus II

Pada siklus II Tahap perencanaan, pelaksanaan dilakukan sama dengan siklus satu akan tetapi cara menentukan kelompok diubah yang tadinya berdasarkan absen siswa diubah berdasarkan kemampuan siswa. Ini dilakukan karena berdasarkan observasi pada siklus I dengan tujuan agar siswa yang pandai dapat mengajarkan dan memberikan motivasi kepada siswa yang kurang pandai, kemudian guru tetap menjelaskan langkah model pembelajaran berbasis masalah karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan hasil data observasi hasil belajar IPS siswa di kelas VIII yang diketahui pada akhir siklus II melalui ulangan harian yang berbentuk pilihan jamak sebanyak 20 soal. Hasil belajar siswa belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu $\geq 75\%$ mencapai KKM yaitu 72% atau 18 siswa dari 25 siswa yang dibenarkan tindakan. Hasil belajar siklus I – Siklus II yang mengalami perbaikan penilaian hanya 2 siswa oleh karenanya perlu ada perbaikan pada siklus III. Sedangkan kemampuan memecahkan masalah siswa pada siklus II masih memiliki kriteria kurang dan sedang yang masih perlu dilakukan perbaikan adalah pada indikator pemahaman masalah sebanyak 11 siswa atau 46%. Indikator rencana penyelesaian sebanyak 9 siswa atau 37%, Selanjutnya, jumlah siswa yang memperoleh kriteria kurang 8 siswa, sedang 17 siswa dan tinggi belum ada. Hal ini menunjukkan, pada siklus II belum mencapai kriteria indikator ketuntasan minimum yaitu $\geq 75\%$ dari jumlah siswa kelas VIII, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus III.

Tahap refleksi pada siklus II, berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dalam pembelajaran IPS dengan beberapa siswa, hal ini disebabkan karena siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran berbasis masalah sehingga penerapannya, siswa memiliki kesempatan untuk mengeluarkan ide-ide, bertanya, menanggapi, sehingga sudah meminimalisir siswa yang tidak ikut aktif dalam proses pembelajaran IPS. Siswa semakin termotivasi, sudah percaya diri mengemukakan pendapatnya walaupun terkadang jawabannya masih kurang sesuai dan belum lengkap. Siswa mulai bisa memberikan contoh-contoh dari hasil yang telah didiskusikannya bersama teman-teman satu kelompoknya, dan lebih fokus pada memperhatikan pendapat temannya dan ada yang fokus memberikan pendapatnya. Sedangkan hasil belajar kognitif dan kemampuan memecahkan masalah siswa sudah mengalami kenaikan meskipun belum mencapai indikator yang ditentukan. Sehingga masih perlu dilanjutkan sampai pada siklus III.

Siklus III

Hasil Peneliti bersama guru mitra membahas kelemahan yang muncul dari tindakan selama pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut Pada siklus III tahap perencanaan, pelaksanaan dilakukan sama dengan siklus satu akan tetapi cara menentukan kelompok diubah yang tadinya berdasarkan absen siswa di ubah berdasarkan kemampuan siswa.

Hasil observasi di mana pada siklus III dilakukan tes hasil belajar kognitif dengan jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal ≥ 75 sebanyak 21 siswa atau 84% dan yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal adalah sebanyak 4 siswa atau 16%. Sehingga, secara keseluruhan nilai IPS siswa kelas VIII sudah mencapai indikator keberhasilan hasil yang

ditentukan yaitu $\geq 75\%$ dari jumlah siswa, sesuai dengan KKM IPS. Pada siklus III, indikator kemampuan memecahkan masalah sudah mencapai indikator minimum yang ditentukan yaitu $\geq 75\%$ dari jumlah siswa kelas VIII yang diberikan tindakan, yang memiliki kriteria kurang tidak ada. Kriteria sedang sebanyak 20 siswa atau 80 % dan kriteria tinggi sebanyak 5 siswa atau 20%. Hasil refleksi pada siklus III berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dan guru mitra (kolaborator) terhadap pembelajaran siklus III, diperoleh kesepakatan untuk mengakhiri penelitian karena sudah mencapai nilai rata-rata indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu adanya peningkatan kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, karena sudah mencapai indikator ketercapaian minimal yaitu $\geq 75\%$.

Berdasarkan data di atas hasil belajar kognitif siswa dari siklus I sampai siklus III ditarik kesimpulan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Data hasil penelitian menunjukkan sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas VIII adalah hanya sebesar 60% dari jumlah siswa yang mencapai KKM. Kemudian setelah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I, maka jumlah siswa yang lulus mencapai KKM sebesar 64% dari jumlah siswa yang diberikan tindakan, selanjutnya pada siklus II, jumlah siswa yang lulus KKM sebesar 72 % dan pada siklus III jumlah siswa yang mencapai KKM 84% dari jumlah siswa, dengan demikian sudah mencapai kriteria indikator keberhasilan hasil belajar kognitif siswa yang diharapkan yaitu $\geq 75\%$ dari jumlah siswa. Hal ini sesuai dengan pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah upaya perbaikan tindakan pembelajaran tertentu yang dikaji secara inquiri, reflektif, tri angulatif dan berulang-ulang dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Pargito; 2011).

Berdasarkan pengamatan langsung pada pembelajaran IPS, bahwasanya rendahnya kemampuan memecahkan masalah disebabkan karena mereka merasa kurang memahami materi pembelajaran, terdapat juga siswa yang faham dengan materi yang dipelajari tetapi sulit mengungkapkan dengan bahasa verbal sehingga ia pun cenderung pasif dalam pembelajaran. Sehingga, siswa lebih banyak menjadi pendengar dan guru lebih banyak berbicara.

Kerjasama saat diberikan kesempatan untuk membahas persoalan secara bersama-sama berjalan kurang baik diantara siswa karena siswa masih sering saling mengandalkan satu sama lain untuk mengerjakan tugas atau memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Selain itu, masih ada siswa yang merasa kurang percaya dengan jawaban yang diberikan oleh temannya sehingga kurang menghargai pendapatnya. Hal tersebut membuat rasa kurang percaya diri sebagian siswa yang lain dan pada akhirnya membuat siswa takut hasil kerja dan pemikirannya diremehkan. Sehingga, mereka lebih nyaman belajar dan mengerjakan tugas sendiri-sendiri serta bersikap pasif dan pada akhirnya hasil belajar IPS pun masih banyak yang mendapatkan dibawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Hasil penelitian ini dikaitkan juga dengan hasil penelitian sebelumnya, berdasarkan hasil temuan peneliti didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Meliyani (2013) berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dari siklus ke siklus yang diikuti dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Setelah dilakukan penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan secara umum bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan kemampuan memecahkan masalah, dan tidak ada satupun model pembelajaran yang sempurna masing-masing model pembelajaran mempunyai kelebihan

dan kekurangannya. Adapun temuan penelitian lain yang sesuai dengan penelitian Muhammad Abdul Haris (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Blondo 1 Magelang “. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan memecahkan masalah.

Berdasarkan konsep-konsep para ahli tersebut, hasil penelitian relevan, maka penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dan kemampuan memecahkan masalah siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Gunadharma Bandar Lampung.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dikelas VIII di SMP Gunadharma Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) terdapat peningkatan kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini terlihat dari peningkatan setiap indikator pada setiap siklusnya mengalami perubahan yang lebih baik. 75% siswa kelas VIII telah mencapai indikator ketercapaian kemampuan memecahkan masalah, (2) hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, hal ini dapat diketahui peningkatannya setelah dilakukan kegiatan evaluasi hasil belajar kognitif siswa di setiap siklus. Diakhir siklus III siswa yang mencapai KKM 84% dari jumlah siswa kelas VIII, dengan demikian sudah mencapai kriteria indikator keberhasilan hasil belajar kognitif siswa yang diharapkan yaitu $\geq 75\%$ dari jumlah siswa.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Bumi Aksara*: Jakarta.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. IKIP Semarang Press. Semarang
- Dimiyati, Mudjono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru. Bandung.
- Meliyani. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK*.
- Pargito. 2011. *Penelitian Tindakan Bagi Guru dan Dosen*. AURA: Bandar Lampung.
- Rusman. 2010. *Seri Manajemen Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT. Raja Grafindo: Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Kencana: Jakarta.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS. Konsep dan Pembelajaran*. Rosda : Bandung.
- Sardiman. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Wena, Made. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara: Malang